

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan bentuk negara kepulauan, terdiri lebih dari 13.600 pulau dan populasi lebih dari 160 juta jiwa.¹ Laut, pulau, hutan, dan gunung merupakan ciri khas negara ini. Cuaca dan keadaan geografis yang bervariasi, menyebabkan tumbuh pula beragam kantong-kantong budaya di seluruh pelosok nusantara.

Berbagai struktur budaya dapat dijumpai mulai dari mereka yang belum mengenal listrik sampai mereka yang menjadi pialang di pasar saham. Namun kemajuan tidak berarti kebudayaan tradisional menjadi sesuatu yang usang, kesenian dan cara hidup ini menjadi kekayaan yang bersentuhan dengan dunia modern. Tiap segi budaya merupakan hal yang menarik disimak, seperti cara memasak, cara berpakaian, cara berkesenian dan kegiatan religius.

Kesenian terikat erat dengan kebudayaan. Karena kebudayaan kita beraneka ragam, maka kesenian kita pun beraneka pula. Berbagai segi budaya Indonesia, khususnya keseniannya yang menarik, antara lain :

- Tekstil : Indonesia memiliki seni tekstil tradisional yang paling beraneka ragam di dunia.² Mulai dari kain kulit pohon dari Kalimantan, Irian, dan Sulawesi, songket dari Sumatera, batik Jawa, sampai kain ikat.
- Lukisan : Kesenian tradisional yang bersentuhan dengan kesenian modern, itulah yang menjadi keunikan dunia lukis di Indonesia. Seni lukis yang mengakar di Bali dengan corak dan motif tradisional bertemu dengan Seni Lukis Eropa.

¹ Hans Hofer, Insight Guides : Indonesia, (Singapura : Apa Publications (HK) Ltd.,1992), hal. 20.

² Hans Hofer, Insight Guides : Indonesia, (Singapura : Apa Publications (HK) Ltd.,1992), hal.200.

- Wayang : Suatu bentuk pagelaran drama yang menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat Jawa. Cerita yang dilakonkan menggambarkan filosofi hidup dari budaya Jawa.
- Tarian : Lebih dari dua ratus jenis tarian sejalan dengan beragamnya suku dan bahasa, merupakan kekayaan budaya Indonesia. Tarian yang melambangkan gerak tubuh yang ekspresif merupakan suatu cara untuk mengungkapkan aspek ritual dan religius.
- Topeng : Suatu hasil kesenian yang menyimpan nilai mistis dan estetis tersendiri. Topeng yang banyak dipakai dalam pagelaran tari mempunyai arti dan fungsi sesuai dengan tema ritual yang bersangkutan.

Kesenian Jawa yang sangat luas spektrumnya dapat kita lihat di Jawa Timur. Kesenian bertutur yang juga dikenal di propinsi ini adalah kentrung yang diiringi rebana. Tukang kentrung adalah juru cerita yang menggunakan alat musik rebana. Karena sebagian besar penduduk Jawa Timur adalah pemeluk agama Islam, maka jenis-jenis kesenian yang dipengaruhi oleh budaya Arab juga terdapat di mana-mana. Di perbatasan dengan Jawa Tengah masih dikembangkan reyog, yang terutama dikaitkan dengan kota Ponorogo.³

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang hidup dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang yang konon banyak mengandung nilai-nilai historis, dan legendaris. Atau dengan kata lain bahwa: Kesenian Reyog Ponorogo dalam wujud seperti yang kita lihat sekarang ini adalah merupakan bentuk akhir dari suatu perjalanan panjang yang banyak mengandung nilai-nilai filosofis, religius dan edukatif.⁴

Asal-usul Reyog Ponorogo yang semula disebut “Barongan” sebagai satire / sindiran dari demang Ki Ageng Kutu Suryongalam terhadap Raja Mejapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Terwujudnya barongan

³ Sapardi Djoko Damono, Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000 (Surakarta: Yayasan Kelola, 2000), hal. 197.

⁴ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa, (Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1993), hal. 4.

merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang tidak melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara adil, sebab kekuasaan raja dipengaruhi oleh permaisurinya. Budaya rikuh pakewuh sangat kuat di masyarakat sebagai alasannya. Oleh karena itu satire merupakan salah satu cara untuk mengingatkan atasannya secara halus.

Ki Ageng Suryongalam menyadari bahwa sebagai bawahan tidak dapat berbuat banyak. Maka alternatif lain yang ditempuh terpaksa memperkuat dirinya dengan pasukan perang yang terlatih berikut para waroknya dengan berbagai ilmu kanuragan.

Berawal dari cerita inilah asal-usul reyog Ponorogo dalam wujud seperangkat merak dan jatilan sebagai manifestasi sindiran kepada Raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahan dipengaruhi oleh permaisurinya. Raja dikisahkan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai lambang permaisurinya.

Pada masa kekuasaan Batoro Katong, oleh Ki Ageng Mirah barongan dipandang perlu untuk tetap dilestarikan. Ia menciptakan cerita legendaries, yaitu terciptanya kerajaan Bantarangin dengan rajanya Klana Swandana yang sedang kasmaran. Cerita ini berkembang di masyarakat Ponorogo bahkan diyakini kebenarannya.

1.1.1. Judul

- **Alasan Pemilihan Judul**

Karena berasal dari cerita rakyat, maka tidak ada judul baku yang dipakai untuk menyebut legenda Reyog Ponorogo. Dalam hal ini digunakanlah judul “Reyog Ponorogo”. Dipilih judul tersebut dengan tujuan agar mudah diingat dan dapat mewakili cerita yang disampaikan.

Ada yang menuliskan REYOG, ada pula yang menuliskan REOG. Menurut Kasni Gunopati alias Mbah Wo Kucing, yang dikenal sebagai sesepuh reyog, penulisan yang benar adalah REYOG, bukan REOG. Meskipun banyak ditulis dengan huruf REOG, namun Mbah Wo tetap bertahan menulis REYOG karena kata tersebut berasal dari kidungan

pucung yang memiliki makna tersendiri. Reyog, sesungguhnya merupakan akronim dari kidungan yang berbunyi:

- R : Rasa Kidung (Naluri untuk memuja / memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa melalui puji-pujian)
- E : Eng wang sukma adiluhung (Sesuatu yang sangat mulia / yang dikeramatkan)
- Y : Ywang agung kang pusa (Tuhan Yang Maha Esa)
- O : Olah kridaning pambudi / Gusti (Ketrampilan mengolah rasa)
- G : Gelar gulung karsaning kang Maha Kuasa (Mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangan)⁵

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kata *reyog* merupakan perkembangan atau perubahan ucapan saja dari kata *reog*. Jadi kata *reyog* dan *reog* sama saja artinya. Kata *reyog* sama artinya dengan kata *riyeg* atau *reyod*, yang berarti rusak. Dengan demikian rata *reyog* menunjukkan adanya kerusakan atau ketidaktenangan yang terjadi dalam masyarakat Ponorogo di zaman dulu. Keadaan demikian menghasilkan sebuah nama atau sebutan yang akhirnya diberikan untuk suatu kesenian yang lahir bersamaan dengan situasi tersebut, yaitu Reyog Ponorogo.⁶

Sedangkan kata Ponorogo menunjukkan bahwa kesenian *reyog* tersebut berasal dari Ponorogo.

Judul “Reyog Ponorogo” menggunakan tipografi yang berkesan luwes dan dinamis, sesuai dengan kesan dari Reyog itu sendiri. Saat kita melihat barongan yang sedang menari-nari, bulu-bulu merak di atas kepala singa ikut melambai-lambai dengan luwes, sedangkan penari-penarinya menari dengan dinamis.

Karena Reyog Ponorogo identik dengan merak, maka pada judul pun diberi aksen bulu merak. Sedangkan bulu merak dibuat meliuk selain untuk kepentingan estetis juga sesuai dengan kesan luwes dan dinamis yang ingin ditampilkan.

⁵ Penghargaan Seniman Jawa Timur 2000 : “Kasni Gunopati alias Mbah Wo Kucing”, hal.33.

⁶ Hartono, Reyog Ponorogo (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hal.38.

Warna dominan yang terdapat pada judul adalah warna emas, karena emas melambangkan kesempurnaan dan kebijaksanaan, serta berkesan megah atau mewah. Sedang warna bulu merak diberi warna yang sesuai dengan warna bulu merak itu sendiri.



Gambar 1.1. Judul “Reyog Ponorogo”

1.1.2. Jalan Cerita

Legenda tentang Reyog Ponorogo ada banyak versi, ada yang hampir mirip ada pula yang sama sekali berbeda. Oleh karena tidak adanya cerita yang baku, maka untuk perancangan ini diciptakanlah cerita baru yang merupakan gabungan dari berbagai sumber tentang legenda Reyog Ponorogo tersebut dengan tidak merusak inti cerita sesungguhnya.

Sinopsis cerita :

Dikisahkan di Kerajaan Bandarangin di daerah Ponorogo yang diperintah oleh Raja Klana Sewandana dengan dibantu oleh Patihnya, Bujangganong. Suatu hari di kerajaan terjadi kejadian yang misterius, yaitu menghilangnya empat puluh kuda dalam satu malam saja. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh sembarang orang terutama istana dijaga ketat siang dan malam.

Setelah diselidiki ternyata pelakunya adalah Singabarong, makhluk berbadan manusia-berkepala singa-dengan seekor merak yang selalu bertengger di atas kepalanya. Raja tahu bahwa Singabarong sangat sakti, maka ia mengutus Patih Bujangganong untuk bertapa meminta petunjuk Yang Maha Kuasa agar diberi petunjuk dalam menghadapi Singabarong. Saat bertapa Patih Bujangganong diberi petunjuk dan diberi dua buah

topeng dan sebuah cemeti. Maka Raja, Patih, dan para prajuritnya berangkat ke Hutan Lodaya untuk melawan Singabarong.

Dengan topengnya yang lucu, Patih Bujangganong menari-nari jenaka untuk menarik perhatian Singabarong sehingga ia lengah, dan saat Singabarong sedang lengah maka Raja Klana Sewandana mencambukkan cemeti Samandimannya ke arah Singabarong. Akhirnya Singabarong yang telah kalah setuju untuk menjadi pengikut Raja Klana Sewandana.

Kemudian Singabarong ikut dalam perarakan menuju ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sanggalangit. Dalam perarakan itu Singabarong dan semua anggota kerajaan ikut menari-nari. Akhirnya Dewi Sanggalangit menjadi permaisuri Raja Klana Sewandana. Sejak saat itu pertunjukan yang menampilkan Singabarong, makhluk berkepala singa dan merak sering ditampilkan dalam acara-acara khusus. Pertunjukan tersebut disebut Reyog. Dan karena berasal dari daerah Ponorogo maka disebut Reyog Ponorogo.

1.1.3. Karakter

- **Raja Klana Sewandana**

Kata Klana atau Klono mula-mula berkembang melalui Wayang Gedog. Sebutan Klono diberikan sebagai kehormatan kepada kelebihan Raden Panji. Klono adalah sebutan yang diberikan kepada satria muda yang tangguh, yang betul-betul pilihan, sakti, yang dapat menjadi tameng negara. Ia tampan, ahli seni, masih muda, serta selalu rapi dalam berhias. Timbulnya sebutan Klono yaitu pada zaman wayang gedog pada waktu tegak-tegaknya kerajaan Kediri, Jenggala, sebagai kehormatan akan kemasyuran Raden Panji Asmorobangun ketika ia dapat menyelesaikan tugas berat, yaitu menyelamatkan negara. Dalam kesenian reyog Ponorogo, Klono berpakaian mewah dan lain dari pemain lainnya.⁷

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas maka diciptakanlah karakter Raja Klana Sewandana, yaitu : tampan, sakti, masih muda, dan dalam penampilan terlihat mewah dan rapi. Pakaian yang dikenakan Raja Klana

⁷Hartono, Reyog Ponorogo (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hal.66.

Sewardana disesuaikan dengan yang dikenakan dalam pertunjukan Reyog Ponorogo.



Gambar 1.2. Kostum Klana Sewandana dalam pertunjukan Reyog Ponorogo



Gambar 1.3. Kostum Klana Sewandana dalam cerita "Reyog Ponorogo"



Gambar 1.4. Topeng Klana Sewandana dalam pertunjukan Reyog Ponorogo



Gambar 1.5. Topeng Klana Sewandana dalam cerita "Reyog Ponorogo"

- **Patih Bujangganong**

Sering juga disebut Pujangga Anom. Sebagian besar penulis menyatakan bahwa Pujangga Anom adalah putra Raja Kediri. Sedangkan yang lain menyatakan bahwa ia adalah seorang Patih dari Bandarangan yang sakti dan punya banyal kemampuan. Dalam kesenian Reyog

Ponorogo ia diberi nama Bujangganong sebagai perkembangan dari kata Pujangga Anom.



Gambar 1.6. Kostum Bujangganong dalam pertunjukan Reyog Ponorogo



Gambar 1.7. Kostum Bujangganong dalam cerita “Reyog Ponorogo”



Gambar 1.8. Topeng Bujangganong dalam pertunjukan Reyog Ponorogo



Gambar 1.9. Topeng Bujangganong dalam cerita “Reyog Ponorogo”

- **Singabarong**

Singabarong adalah penguasa hutan Lodaya dan sangat sakti. Ia buas dan ganas, wajahnya menakutkan. Desain karakter Singabarong diambil langsung dari penampilan Barongan dalam Reyog Ponorogo, yaitu berkepala singa dengan merak di atasnya.



Gambar 1.10. Barongan



Gambar 1.11. Pemandang



Gambar 1.12. Singabarong dalam cerita “Reyog Ponorogo”

- **Jathilan (penari kuda kepang)**

Jumlah Jathilan dalam Reyog Ponorogo selalu genap. Penarinya adalah laki-laki dengan perawakan yang lemah lembut dan gemulai, bersifat kewanita-wanitaan.



Gambar 1.13. Penari Jathilan



Gambar 1.14. Eblek



Gambar 1.15. Jathilan dalam cerita “Reyog Ponorogo”

- **Dewi Sanggalangit**

Dewi Sanggalangit adalah puteri dari Kediri, yang dilamar oleh Raja Klana Sewandana. Dalam cerita ini Dewi Sanggalangit tidak banyak diceritakan, karena cerita dipusatkan pada Raja Klana Sewandana, Patih Bujangganong, dan Singabarong. Dalam pertunjukan Reyog Ponorogo sendiri, Dewi Sanggalangit tidak ikut serta.

1.1.4. Warna

Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang cerah, agar menarik minat anak-anak. Di samping itu penggunaan warna

mengacu pula pada warna-warna yang digunakan dalam kostum para pelaku Reyog Ponorogo. Pada umumnya warna-warna yang digunakan dalam Reyog Ponorogo adalah hitam, merah, putih, dan kuning. Hal ini mengandung arti dan karakteristik tersendiri⁸ :

- Hitam melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi.
- Warna merah berarti berani sesuai dengan karakteristik tari yang heroik
- Putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci
- Kuning berarti mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan.

1.1.5. Pesan Moral

Sebagian cerita rakyat ada yang mengandung unsur-unsur negatif. Hal ini – kecuali jika menghindarkan yang negatif tadi dan memperbaikinya – barangkali akan memberikan pengaruh negatif bagi pendidikan anak, karena informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak dalam kepekaan rasa, imajinasi, dan bahasanya.⁹

Sebenarnya dalam Reyog Ponorogo terdapat unsur-unsur yang berbau homoseksualitas. Yaitu terdapat pada hubungan antara warok dengan gemblaknya. Dalam legenda Reyog Ponorogo sendiri ada yang menyebutkan bahwa Rajanya senang akan anak-anak lelaki, dan menolak menikah dengan seorang wanita. Namun karena cerita ini dimaksudkan untuk anak-anak maka hal-hal ini dihilangkan atau tidak disebut-sebut dalam jalan cerita.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerita Reyog Ponorogo antara lain :

- Watak dan sikap yang terpuji, jujur, dan tidak gegabah.

⁸Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim, Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, (Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim, 1997), hal.22.

⁹ Dr. Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik dengan Cerita, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4.

Ditunjukkan saat Raja Klana Sewandana mengutus patih untuk menyelidiki suatu kejadian terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.

- Menumbuhkan jiwa patriotik serta sifat suka berkorban untuk kepentingan orang banyak.

Ditampilkan saat Raja Klana Sewandana melawan Singabarong agar Singabarong tidak terus-terusan mengganggu rakyatnya.

- Bertakwa kepada Yang Maha Kuasa

Tampak pada saat patih bertapa meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa.

Pesan-pesan moral tidak disampaikan secara langsung atau gamblang, karena akan membuat anak-anak bosan dan merasa cerita itu bukan lagi sebuah cerita melainkan pelajaran moral, sehingga cerita itu sendiri kehilangan nilainya.¹⁰

Keberadaan kebudayaan atau kesenian tradisional Indonesia saat ini semakin memudar. Banyak generasi muda beranggapan bahwa di zaman yang modern ini, kesenian tradisional itu kuno dan tidak menarik. Budaya modern seperti televisi, *video game*, dan sebagainya dianggap lebih menarik.

Hal ini turut berdampak pula pada anak-anak. Banyak dari mereka yang tidak mengenal budaya tradisional bangsa mereka sendiri yang sesungguhnya tidak kalah menariknya.

Oleh karena itu, dalam mengantisipasi masalah ini, budaya tradisional harus menyesuaikan diri dengan budaya modern. Dengan disajikannya kesenian tradisional dengan format modern, maka kebudayaan tradisional akan dapat dikenal luas oleh masyarakat, dalam hal ini khususnya anak-anak.

Diharapkan dengan dibuatnya karya desain ini, kebudayaan tradisional Indonesia dapat dikenal oleh masyarakat luas, khususnya anak-anak generasi penerus masa depan bangsa.

¹⁰ Dr. Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas adalah : bagaimana menciptakan rancangan komunikasi visual tentang Reyog Ponorogo yang efektif dan komunikatif, sehingga dapat mensosialisasikan kesenian tradisional Reyog Ponorogo tersebut kepada masyarakat, khususnya anak-anak.

1.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.3.1. Tujuan:

- Melestarikan kesenian tradisional Indonesia, khususnya cerita rakyat dan tari-tarian nusantara dan menggugah kepedulian dan rasa memiliki masyarakat (terutama anak-anak).
- Mempromosikan Reyog Ponorogo sebagai salah satu kesenian tradisional Indonesia melalui desain komunikasi visual yang estetik dan komunikatif.
- Memberikan sumbangan bagi dunia desain komunikasi visual melalui karya ini, dengan memperhatikan segala kendala yang dihadapi baik dalam teori maupun operasional.

1.3.2. Manfaat:

Bagi diri sendiri:

- Menambah pengetahuan tentang kebudayaan dan kesenian tradisional Indonesia.
- Dapat memperdalam dan menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.
- Meningkatkan kepedulian terhadap budaya dan kesenian tradisional yang sangat potensial, di mana bukan hanya sebagai sarana wisata tetapi juga sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga keberadaannya.

Bagi institusi :

- Membawa nama baik institusi, dengan menciptakan karya yang bermanfaat bagi banyak pihak.

- Sebagai contoh untuk mahasiswa-mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual dalam membuat karya tugas akhir.
- Meningkatkan kepedulian institusi dan semua anggotanya terhadap kesenian tradisional Indonesia.

Bagi lembaga :

- Membantu melestarikan kesenian Reyog Ponorogo yang merupakan salah satu kesenian yang menarik.
- Membantu mengkomunikasikan salah satu kesenian yang potensial yang dimiliki Jawa Timur, sehingga mampu menarik perhatian dan mendorong masyarakat untuk turut menghargai kesenian tradisional Indonesia.

Bagi masyarakat umum :

- Anak-anak semakin mengenal kesenian tradisional Indonesia, dalam hal ini Reyog Ponorogo.
- Memperkenalkan cerita rakyat kepada anak-anak, sehingga mereka lebih mengenal legenda-legenda di Indonesia.
- Animasi buatan Indonesia semakin maju.

1.4. Metode Perancangan

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P&K mengenai Reyog Ponorogo. Selain itu juga melakukan penelitian pustaka yang mendukung data-data mengenai Reyog Ponorogo.

1.4.2. Metode Analisis Data

Analisis Data dilakukan dengan metode analisa SWOT.¹¹ Metode SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang terdapat pada Reyog Ponorogo. Dengan analisa SWOT maka akan dapat diciptakan suatu konsep perancangan yang efektif dalam

¹¹ Freddy Rangkuti, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: 2000, hal. 18-20.

mensosialisasikan Reyof Ponorogo. Selain itu juga menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data-data yang diperoleh bukan berupa data-data numeric atau empiris. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisa data atau informasi yang pada dasarnya deskriptif, bukan kuantitatif.¹²

1.4.3. Konsep Perancangan

Animasi akan menceritakan tentang asal mula terjadinya Reyog Ponorogo dan disertai pula dengan buku cerita bergambarnya. Ada pula Merchandise-merchandise pendukung yang membantu promosi antara lain:

- Poster
- Alat tulis
- T-shirt
- Permainan : kuartet
- Buku Tulis
- Boneka
- Gelas
- Merchandise-merchandise lain

¹² Uma Sekaran, Research Methods For Business, (New York: John Wiley&Sons, Inc., 2000) hal.424.

1. 5. Sistematika Perancangan

